

PEMBUKUAN DAN KINERJA USAHA KECIL MENENGAH

Dharma Tintri Ediraras Sudarsono
Prihandoko

Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya 100, Depok 16424

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis para perilaku pelaku usaha kecil menengah (UKM) dalam penerapan pembukuan, pemanfaatan pembukuan sebagai dasar pembuatan keputusan usaha dan sebagai alat untuk peningkatan kinerja UKM. Survei dilakukan terhadap 110 UKM di wilayah Depok. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan analisis tabel frekuensi dan uji reliabilitas dan validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UKM telah menerapkan pembukuan, dan informasi dari proses pembukuan tersebut dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan dan meletakkan tanggung jawab para pelaku UKM akan arti pentingnya pembukuan terhadap kinerja usahanya, sehingga mereka mulai dan terus menerapkan pembukuan untuk peningkatan UKM.

Kata kunci: pembukuan, kinerja, UKM

PENDAHULUAN

Peranan UKM dalam perekonomian Indonesia dapat dilihat dari kedudukannya pada saat ini dalam dunia usaha. Urata (2000) membagi kedudukan UKM sebagai berikut:

- Kedudukan UKM sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor.
- Penyedia Lapangan kerja terbesar
- Pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi daerah dan pemberdayaan masyarakat
- Pencipta pasar baru dan inovasi
- Untuk UKM yang sudah mengglobal, UKM memberikan sumbangan dalam menjaga neraca pembayaran melalui sumbangannya dalam menghasilkan ekspor

Namun sejak Indonesia dilanda krisis, tidak semua posisi penting UKM ini dapat dipertahankan. Namun dibandingkan perusahaan besar, UKM cukup kuat menahan gejolak krisis ekonomi. Banyak UKM yang tetap memperoleh laba yang tinggi, walaupun pada tahun 1998 selama puncak krisis pertumbuhan ekonomi yang negatif 13,4% mengakibatkan terjadinya penu-

runan jumlah unit usaha sebanyak 2,95 juta unit lebih (BPS dan KMKUKM, 2001)

Perjalanan perekonomian Indonesia sejak dilanda krisis memang merupakan hal yang menarik untuk melihat kekuatan UKM. Terbukti dengan kemampuan UKM melakukan penyesuaian segera dan mampu bertahan terus dalam kegiatan yang sama. Secara garis besar kebijakan pemerintah dalam membantu peningkatan kinerja UKM terlihat cukup tinggi. Terakhir pemerintah meluncurkan paket kebijakan ekonomi pada bulan Maret tahun 2002. Paket kebijakan pemerintah ini memfokuskan pada empat hal yaitu, memberikan pelayanan dan kemudahan bagi UKM, melakukan restrukturisasi UKM, membuka akses pelayanan perbankan khusus bagi UKM dan melakukan pembinaan sumberdaya manusia. Namun program pemerintah ini tidak dapat berjalan sendiri tanpa dukungan dari berbagai pihak yang terkait seperti, perguruan tinggi, departemen perindustrian dan perdagangan, BUMN, Departemen Koperasi dan UKM.

Berkembangnya UKM pada saat ini mendapat perhatian yang lebih serius dari berbagai kalangan. Masalah yang sering

dihadapi oleh para pelaku UKM antara lain mengenai pemasaran produk, teknologi, pengelolaan keuangan, kualitas sumber daya manusia dan permodalan. Salah satu masalah yang seringkali terabaikan oleh para pelaku bisnis UKM yaitu mengenai pengelolaan keuangan. Walaupun dampak dari diabaikannya pengelolaan keuangan mungkin tidak terlihat secara jelas, namun tanpa metode pembukuan yang efektif, usaha yang memiliki prospek untuk berhasil dapat menjadi bangkrut.

Pembukuan merupakan indikator kunci kinerja usaha. Informasi yang disediakan oleh catatan-catatan akuntansi berguna bagi pengambilan keputusan sehingga dapat meningkatkan pengelolaan perusahaan. Informasi tersebut memungkinkan para pelaku UKM dapat mengidentifikasi dan memprediksi area permasalahan yang mungkin timbul, kemudian mengambil tindakan koreksi tepat waktu. Tanpa informasi akuntansi, masalah-masalah yang sedianya dapat dihindari atau dipecahkan justru menjadi penyebab kebangkrutan usaha tersebut. Untuk itu, penting sekali bagi pengusaha untuk dapat membaca dan menafsirkan informasi akuntansi. Paling tidak, setiap pengusaha dapat menghitung untung ruginya, akan tetapi yang paling penting untuk dapat memahami makna untung atau rugi bagi usahanya.

Tingkat pendidikan, pelatihan usaha dan pengalaman manajerial sebelumnya juga dapat mempengaruhi informasi akuntansi yang tercermin dalam catatan-catatan akuntansi. Oleh karena itu, jika para pelaku UKM merasa dirinya kurang mampu dalam mengelola keuangan usahanya, mereka dapat menyewa jasa akuntan atau manajer supaya dapat mengamalkan fungsi akuntansi tersebut. Untuk itu, kurangnya tingkat pendidikan atau kurangnya pelatihan pengelolaan usaha tidak dapat dijadikan sebagai sebuah alasan untuk tidak melakukan sistem pembukuan yang efektif pada UKM.

Sayangnya, walaupun para pelaku UKM sudah menyewa jasa akuntan atau manajer, tetapi tetap saja tidak mengurangi beban mereka terhadap tanggungjawab pembuatan keputusan. Dasar untuk melakukan aktivitas pembuatan keputusan yang efektif terletak pada kemampuaan mereka dalam mengidentifikasi permasalahan dan mengambil tindakan koreksi tepat waktu.

Pengelolaan keuangan yang baik dan transparan memerlukan pengetahuan dan keterampilan akuntansi secara baik oleh pelaku UKM. Kemampuan pelaku UKM dalam memberikan informasi keuangan yang akurat akan sangat berdampak terhadap pihak terkait bisnis UKM tersebut, misalnya kreditor, pemasok, karyawan dan manajemen. Bisnis UKM yang keuangannya dikelola dan diinformasikan secara transparan dan akurat akan memberikan dampak yang positif terhadap bisnis UKM itu sendiri.

Kepedulian terhadap pengembangan UKM sudah semestinya menjadi tanggung jawab semua pihak sesuai dengan bidang yang digelutinya

Dalam penelitian ini, beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan, yaitu:

1. Apakah para pelaku UKM sudah menerapkan pembukuan?
2. Apa saja kegunaan pembukuan dalam pembuatan keputusan?
3. Apakah pembukuan merupakan alat untuk meningkatkan kinerja UKM?
4. Bagaimana kinerja usaha UKM?

LANDASAN TEORI

Usaha Kecil Menengah

Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan unit usaha yang banyak dijalankan di Indonesia. Beberapa batasan mengenai skala UKM dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1.
Beberapa batasan/kriteria Usaha Kecil Menengah

| Institusi | Skala Usaha | Keterangan Kriteria |
|--|-----------------------|--|
| Undang-undang No. 9/1995 tentang usaha kecil | Kecil | <ul style="list-style-type: none"> • Aset \leq Rp 200 juta diluar tanah dan bangunan • Omzet tahunan \leq Rp 1 Milyar • Dimiliki oleh orang Indonesia • Independen, tidak terafiliasi dengan usaha menengah-besar • Boleh berbadan hukum, boleh tidak |
| Badan Pusat Statistik (BPS) | Mikro | Pekerja < 5 orang termasuk tenaga keluarga yang tidak dibayar |
| | Kecil | Pekerja 5-19 orang |
| | Menengah | Pekerja 20-99 orang |
| Meneg Koperasi & PKM | Kecil (UU No. 9/1995) | <ul style="list-style-type: none"> • Asset \leq Rp 200 juta diluar tanah dan bangunan • Omzet tahunan \leq Rp 1 Milyar |
| | Menengah | Asset Rp 200 juta – Rp 10 Milyar |

Sumber: <http://www.menlh.go.id/usaha-kecil/top/kriteria.htm>

Pengembangan UKM merupakan sarana yang tepat dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Hal ini ditandai dengan sifat dan bentuk UKM yaitu:

1. Berbasis pada sumber daya lokal sehingga dapat memanfaatkan potensi secara maksimal dan memperkuat kemandirian
2. Dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat lokal sehingga mampu mengembangkan sumberdaya manusia
3. Menerapkan teknologi lokal sehingga dapat dilaksanakan dan dikembangkan oleh tenaga lokal
4. Tersebar dalam jumlah yang banyak sehingga merupakan alat pemerataan pembangunan yang efektif.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 27 (2004), karakteristik utama koperasi yang membedakannya dengan badan usaha lain adalah bahwa anggota koperasi memiliki identitas ganda, yaitu anggota sebagai pemilik dan sekaligus pengguna jasa koperasi.

Pembukuan

Pembukuan adalah suatu proses pencatatan yang dilakukan secara teratur untuk mengumpulkan data dan informasi keuangan yang meliputi harta, kewajiban,

modal, penghasilan dan biaya, serta harga perolehan dan penyerahan barang atau jasa, yang ditutup dengan menyusun laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi pada setiap Tahun Pajak berakhir (KUP : Pasal 1, angka 26).

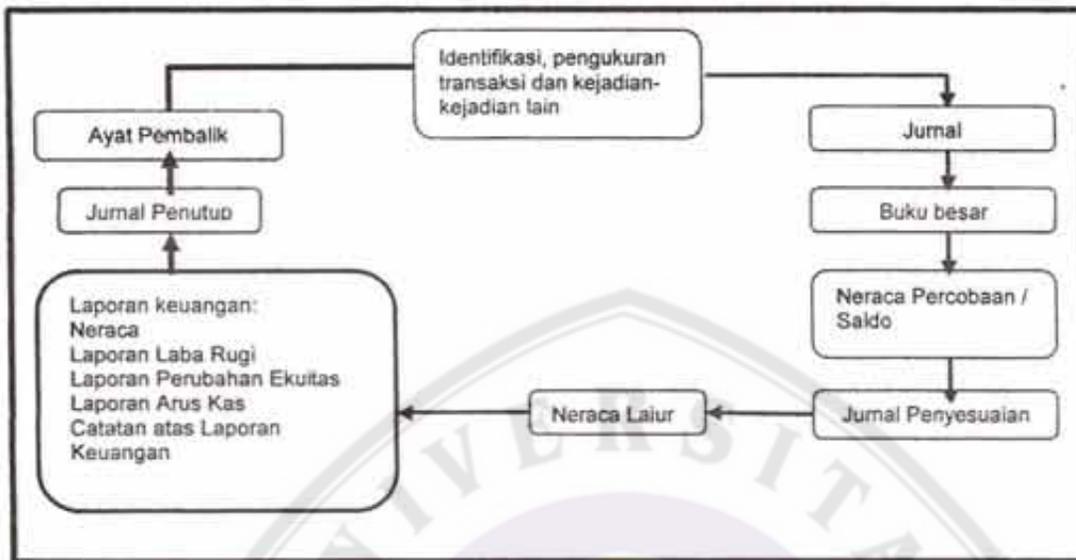
Untuk mengenal lebih jauh, berikut ini akan dibahas siklus akuntansi sebagai dasar yang sangat penting dalam memahami proses kelahiran laporan keuangan. Proses akuntansi menurut Harahap (2005,16) adalah proses pengolahan data sejak terjadinya transaksi, kemudian transaksi ini memiliki bukti yang sah sebagai dasar terjadinya transaksi, kemudian berdasarkan data atau bukti ini maka di-input ke proses pengolahan data sehingga menghasilkan output berupa informasi laporan keuangan. Menurut Abubakar dan Wibowo (2004,3) secara umum siklus akuntansi dapat digambarkan seperti yang ditunjukkan Gambar 1.

Kriteria Catatan Akuntansi yang Efektif

Bentuk usaha yang berbeda akan memiliki kebutuhan akuntansi yang berbeda pula. Contohnya, usaha manufaktur dengan retail akan menyimpan catatan akuntansi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Kriteria yang

digunakan untuk catatan akuntansi yang efektif menurut Mohan (2006, 3) mudah digunakan, mudah dipahami, akurat, kon-

sisten, dan dapat menyediakan informasi tepat waktu.



Gambar 1. Siklus Akuntansi

Menurut Machmud (1993,3), agar dapat dikatakan mempunyai nilai dalam pengambilan keputusan suatu informasi harus dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi pihak pengambil keputusan, dapat memberikan keyakinan kepada para pemakai informasi mengenai kemungkinan keberhasilan di dalam kondisi ketidakpastian, dan dapat digunakan untuk mengubah keputusan atau untuk mengubah tindakan.

Suatu informasi dikatakan mempunyai kualitas apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Akurasi. Informasi harus bebas dari kesalahan dan bias, karena kesalahan dan bias dapat mengurangi nilai informasi.
2. Dokumen. Informasi harus disajikan dalam bentuk (format) yang sesuai dengan permintaan pegawai.
3. Tanpa batas waktu. Penyajian informasi hendaknya tepat waktu, artinya bahwa informasi tersebut harus tersedia pada saat dibutuhkan.

4. Relevansi. Informasi yang disajikan harus ada kesesuaian dengan tujuan dan hendaknya disajikan secara ringkas.
5. Keandalan. Keandalan informasi harus dapat dipertanggungjawabkan, artinya sumber informasi tidak diragukan dan cara pengolahannya dilakukan secara benar.

Kinerja Usaha

Kinerja usaha menurut Mohan (2006,3) dapat diukur melalui profitabilitas atau melalui tingkat pertumbuhan dalam penjualan. Indikator keberhasilan usaha adalah profitabilitas, pertumbuhan dan ekspansi, dan daya saing. Profitabilitas merupakan tujuan utama pengusaha yang akan menjalankan suatu usaha. Profitabilitas adalah pengembalian terhadap modal yang diinvestasikan oleh pengusaha dalam suatu usaha, oleh karena itu tujuan utama dalam memulai usaha adalah agar dapat membuat pengembalian sebesar mungkin.

Pertumbuhan dan ekspansi mungkin merupakan tujuan sekunder dalam memulai suatu usaha. Namun, tidak semua

usaha dapat dinilai hanya atas dasar pertumbuhan dan ekspansi. Beberapa usaha mungkin tetap kecil namun dapat tetap berhasil. Contohnya, dokter bedah yang hanya dapat menolong beberapa orang dalam satu hari. Oleh karena itu, pertumbuhan dari waktu ke waktu merupakan indikator yang jelas atas kelangsungan hidup suatu usaha dalam sector usaha kecil.

Catatan akuntansi sebagai indikator kinerja juga dapat menunjukkan tingkat daya saing usaha. Fluktuasi yang terjadi terhadap penjualan, margin laba kotor, dan hasil perdagangan lainnya, sebagaimana yang tercermin dalam laporan akuntansi, akan bermanfaat sebagai dasar dalam pembuatan keputusan. Keputusan yang diambil dari hasil perdagangan akan mempengaruhi pemasaran, produksi, pembelian dan bahkan personalia. Contohnya, penurunan penjualan produk menimbulkan keputusan membeli atau membuat sendiri produk, atau meningkatkan pemasangan iklan terhadap produk tertentu. Kesalahan pengelolaan tidak dapat terjadi jika catatan baik.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah pembu- kuan dan kinerja. Unit penelitian adalah UKM yang berada di wilayah Depok dan sudah beroperasi lebih dari lima (5) tahun, dan unit analisis adalah pemilik atau pe- ngelola UKM. Survei terhadap 110 UKM berbagai bidang usaha di Depok telah dilakukan sejak Awal Maret sampai akhir Agustus 2007.

Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap UKM, wa- wancara terbuka dan tertutup dengan pe- ngelola UKM yang bersangkutan. Se- lanjutnya data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil UKM Depok

Profil UKM dilihat berdasarkan jenjang pendidikan pengelola, bentuk kepe-

milikan, periode usaha, legalitas usaha, jumlah karyawan, dan area pemasaran. Dilihat dari karakteristik pengelola UKM, tingkat pendidikan akhir yang ditempuh de- ngan frekuensi tertinggi adalah SMA (37,4%), diikuti sarjana S1 (30,8%), dan diploma D3 (20,6%). Jenjang pendidikan ini menunjukkan bahwa pengelola UKM dari segi manajemen dan kemandirian belum memiliki modal yang kuat, karena per- sentase tertinggi pengelola UKM hanya sampai jenjang SMA. Pengelola UKM yang menikmati pendidikan sampai SMP, D1, S2 dan SD masing-masing 6,5 %, 2,8%, 0,9%, dan 0,9%.

Bentuk kepemilikan dengan freku- ensi tertinggi adalah pemilik tunggal se- banyak 74 responden (67,9%), kemu- dian diikuti oleh kerjasama sebanyak 20 orang (18,3 %) dan bentuk kepemilikan lainnya sebanyak 7 responden (6,4%). Sedangkan untuk bentuk kepemilikan perusahaan swa- sta dan badan hukum tertutup memiliki frekuensi masing-masing sebesar 5 res- ponden (4,6%) dan 3 responden (2,8%).

Periode operasi usaha yang me- miliki frekuensi tertinggi adalah usaha yang operasinya kurang dari lima tahun se- banyak 59 responden (53,6%), kemudian disusul oleh usaha yang operasinya antara lima sampai sepuluh tahun sebanyak 32 responden (29,1 %). Usaha yang operasi usahanya memiliki frekuensi paling sedikit adalah yang operasinya lebih dari sepuluh tahun yaitu sebanyak 19 responden (17,3%).

UKM yang sudah memiliki legalitas usaha lebih banyak daripada yang lainnya. Responden yang menjawab memiliki legal- itas sebanyak 67 atau 62,6%, sedangkan yang tidak memiliki legalitas sebanyak 40 atau 37,4%.

Usaha yang memiliki jumlah kar- yawan kurang dari lima belas orang me- miliki frekuensi paling banyak, yaitu se- besar 70 responden (64,2%). Frekuensi tertinggi kedua yaitu usaha yang tidak me- miliki karyawan sebanyak 20 atau 18,3%, kemudian diikuti oleh usaha dengan jumlah

karyawan lebih dari 50 orang sebanyak 11 atau 10,1%. Usaha dengan jumlah karyawan 16 sampai 30 orang sebanyak 7 atau 6,4%. Sedangkan untuk usaha yang jumlah karyawannya berkisar antara 31-50 orang memiliki frekuensi paling sedikit, yaitu hanya 1 (0,9%).

UKM dengan area pemasaran lokal memiliki frekuensi paling besar yaitu sebesar 88 (80%), kemudian diikuti oleh usaha dengan area pemasarannya nasional sebesar 20 (18,2%). Sedangkan untuk frekuensi terkecil yaitu usaha dengan area pemasaran luar negeri hanya sebesar 2 (1,8%).

Pembukuan

Salah satu permasalahan yang sering dijumpa di UKM adalah kurangnya kesadaran menerapkan manajemen keuangan, salah satunya pembuatan pembukuan yang teratur. Banyak pengelola UKM yang tidak menyadari betapa pentingnya pembukuan usaha. Tidak jarang ditemukan, keuangan usaha bercampur dengan keuangan pribadi. Berdasarkan survei yang dilakukan, sebanyak 94 responden telah melakukan pembukuan atau sebesar 85,5%. Sedangkan sisanya sebanyak 16 atau 14,5%, belum melakukan pembukuan.

Alasan pengelola yang tidak membuat pembukuan adalah:

1. Ada yang beranggapan karena usaha yang mereka jalankan merupakan usaha keluarga dan tidak begitu besar maka tidak diperlukan pembukuan.
2. Karena kurangnya pengetahuan atau keterampilan seseorang yang berhubungan dengan pembukuan.
3. Tidak adanya tenaga ahli dibidang akuntansi.
4. Dana yang digunakan untuk usaha seringkali bercampur dengan dana sendiri, atau langsung digunakan untuk membeli barang tanpa sempat melakukan pembukuan terlebih dahulu.
5. Pembukuan terlalu rumit, juga dikenakan waktu yang ada sudah tersita

untuk pekerjaan, sehingga sulit sekali menyisihkan waktu untuk menyusun pembukuan.

6. Kegiatannya masih terbatas sehingga pendapatannya tidak tetap.

Dilihat dari pelaku pencatatan pembukuan, ternyata pencatat informasi akuntansi dengan frekuensi terbanyak dilakukan oleh pemilik yaitu sebanyak 58 atau 61,7%, kemudian diikuti oleh asisten/pegawai biasa sebanyak 20 atau 21,3%. Pencatat informasi akuntansi yang dilakukan oleh akuntan/ahli pembukuan memiliki frekuensi sebanyak 13 atau 13,8%. Sedangkan untuk kategori pencatat lainnya, memiliki frekuensi sebanyak 3 atau 3,2%.

Dilihat dari ketertiban membuat dan mengarsip catatan, UKM yang telah membuat dan mengarsip catatan utang piutang lebih banyak frekuensinya, yaitu 77 UKM (70%), sedangkan yang tidak membuat pencatatan dan pengarsipan sebanyak 33 atau 30%. UKM yang telah membuat dan mengarsip laporan penerimaan dan pengeluaran lebih besar dari pada yang tidak membuat dan mengarsip. Responden yang telah membuat dan mengarsip laporan penerimaan dan pengeluaran memiliki frekuensi tertinggi yaitu sebanyak 91 atau 82,7%, sedangkan yang tidak membuat sebanyak 19 atau 17,3%.

Dari penjabaran mengenai informasi pembukuan yang diukur melalui empat variable diatas, banyak manfaat dan keputusan usaha yang dapat dijalankan berdasarkan pembukuan dan laporan akuntansi, yaitu:

- Penilaian kinerja usaha dan sebagai bahan evaluasi untuk yang akan datang.
- Berguna sebagai dasar pertimbangan pembelian bahan baku untuk produksi dan alat-alat produksi.
- Keputusan mengenai harga, misalnya penentuan harga jual, banting harga, kenaikan harga barang / jasa, dan lain-lain.

- Mengajukan permohonan pembiayaan kepada bank.
- Untuk pengembangan usaha, keputusan untuk membuka atau menutup cabang.
- Penambahan dan pengembangan sumber daya manusia, meningkatkan penghasilan karyawan, pemberian bonus kepada karyawan.
- Penyusunan anggaran untuk periode berikutnya.
- Penambahan asset usaha.
- Promosi usaha.

Kinerja Usaha

Mendapat untung untuk 5 tahun terakhir

UKM yang mendapatkan untung selama lima tahun terakhir memiliki frekuensi tertinggi yaitu sebanyak 95 atau 86,4%. Sampel yang tidak mendapatkan untung selama lima tahun terakhir merupakan frekuensi tertinggi kedua sebanyak 9 atau 8,2%. Sedangkan yang menjawab tidak pasti atau sample dengan frekuensi terendah yaitu sebanyak 6 atau 5,5%.

Sebanyak 6 responden menjawab tidak pasti disebabkan karena usaha yang dijalankan tidak selalu mendapatkan untung, di satu periode usaha mereka mendapatkan untung, akan tetapi pada periode selanjutnya usaha mereka rugi.

Akan mendapatkan untung untuk 4 tahun Mendatang

UKM yang memiliki frekuensi terendah merupakan sample yang diperkirakan tidak akan mendapatkan untung pada 4 tahun yang akan datang, yaitu sebanyak 4 atau 3,6%. Sampel yang menjawab tidak yakin memiliki frekuensi sebanyak 10 atau 9,1%. Responden menjawab tidak yakin karena dilihat dari tahun-tahun sebelumnya, usaha yang mereka jalankan belum tentu mendapatkan untung.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai pada tahun ini dan tahun-tahun sebelumnya, 96 responden atau sekitar 87,3% mengharapkan akan tetap men-

dapatkan keuntungan pada empat tahun yang akan datang. Alasan yang mendasari ekspektasi tersebut adalah:

- Karena usaha yang mereka jalankan memiliki propek usaha yang cerah di masa yang akan datang.
- Selalu berupaya untuk menerapkan strategi-strategi baru agar produknya dapat diterima dan dapat meningkatkan jumlah konsumen.
- Keinginan untuk mengembangkan usaha.
- Ingin menciptakan lapangan pekerjaan.
- Sudah memiliki banyak pelanggan
- Meningkatnya volume permintaan.
- Produk yang dihasilkan unik dan jarang dijumpai dipasaran.
- Ingin tetap bertahan dalam kompetisi perdagangan.

Saingan utama

UKM yang menjawab ya memiliki pesaing adalah frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 92 atau 83,6%. Sedangkan yang menjawab tidak memiliki pesaing sebanyak 18 atau 16,4%.

Pertumbuhan dan perkembangan selama 5 tahun terakhir

Responden yang menjawab ya memiliki frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 93 atau 84,5%. Responden yang menjawab tidak menempati frekuensi tertinggi kedua, sebanyak 11 atau 10%. Sedangkan, responden yang menjawab tidak yakin memiliki frekuensi terendah, yaitu sebanyak 6 atau 5,5%. Sebanyak 6 responden menjawab tidak yakin dikarenakan periode operasi usaha mereka yang masih sebentar, atau baru saja didirikan.

Berkaitan dengan pertanyaan diatas mengenai pertumbuhan dan perkembangan usaha selama 5 tahun terakhir, terdapat beberapa faktor yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan usaha, seperti yang akan dibahas berikut ini:

1. Manajemen dianggap sebagai faktor penghambat dipilih oleh 21 responden

atau sebesar 9%, sementara itu kumulatif masih tetap sama karena belum ada penambahan persentase. Kemudian, yang menganggap permodalan dan keuangan sebagai faktor penghambat dipilih oleh 54 responden atau sebesar 23,2%, oleh karena itu kumulatifnya menjadi 32,2% faktor tenaga kerja dipilih oleh 24 responden atau sebesar 10,3%, sehingga kumulatifnya bertambah menjadi 42,5%.

2. Distribusi pemasaran dipilih oleh 26 responden sebagai factor penghambat usaha, atau sekitar 11,2%, sehingga kumulatifnya menjadi 53,6%. Faktor selanjutnya yaitu kekuatan pasar / pesaing yang dipilih oleh 36 responden atau sebesar 15,5%, oleh karena itu kumulatifnya bertambah menjadi 69,1%. Sementara itu, pasokan bahan baku dipilih oleh 7 responden, atau sebesar 3%, sehingga kumulatifnya menjadi 72,1%.
3. Krisis ekonomi dan penurunan daya beli konsumen dipilih oleh 48 responden atau sebesar 20,6%, sehingga kumulatifnya bertambah menjadi 92,7%. Sementara itu, dukungan dan fasilitas pemerintah / lembaga terkait dipilih oleh 17 responden, atau sebesar 7,3%, sehingga persentase kumulatifnya bertambah menjadi 100%.

Faktor penghambat yang memiliki persentase tertinggi yaitu factor permodalan dan keuangan sebesar 23,2%. Faktor krisis ekonomi dan penurunan daya beli konsumen menempati urutan kedua dengan persentase sebesar 20,6%, kemudian diikuti oleh faktor kekuatan pasar/pesaing sebesar 15,5%. Sementara itu, faktor pasokan bahan baku merupakan faktor penghambat dengan persentase terendah yaitu sebesar 3%.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Sebagian besar pengelola UKM di wilayah depok menyatakan telah menerapkan pembukuan dan dilakukan

oleh pemilik UKM yang bersangkutan. Disamping itu, pada umumnya mereka juga menyatakan bahwa manfaat pembukuan diantaranya adalah untuk pengarsipan catatan dan tabel utang-piutang usaha, pembuatan laporan penerimaan dan pengeluaran usaha.

2. Informasi yang dihasilkan dari proses pembukuan berguna dalam pengambilan keputusan usaha sesuai prioritasnya, yaitu dalam hal:
 - Dasar pertimbangan dalam pembelian bahan baku untuk produksi dan alat-alat produksi yang akan digunakan.
 - Keputusan mengenai harga
 - Mengajukan permohonan pembiayaan kepada bank
 - Untuk pengembangan usaha
 - Penambahan dan pengembangan sumber daya manusia serta penambahan asset usaha
3. Profitabilitas, daya saing dan pertumbuhan serta perkembangan usaha sebagai kinerja UKM diukur berdasarkan catatan harian utang piutang dan laporan penerimaan dan pengeluaran bulanan. Pembukuan dinyatakan sebagai suatu alat untuk meningkatkan kinerja dan memiliki pengaruh terhadap keberhasilan usaha oleh pengelolanya.
4. Kinerja UKM dalam waktu lima tahun terakhir dinyatakan relatif berhasil mencapai laba oleh pengelolanya dan mereka menyatakan optimismenya akan meraih keuntungan untuk empat tahun mendatang. Sebagian besar pengelola UKM di wilayah Depok menyatakan memiliki pesaing usaha dan usahanya terus mengalami tumbuh dan berkembang selama lima tahun terakhir. Faktor penghambat perkembangan usaha yang utama adalah permodalan dan keuangan.

Saran

Mengingat relatif banyak manfaat yang bisa diperoleh dari penerapan

pembukuan, maka disarankan kepada para pelaku UKM yang belum menerapkan pembukuan agar mulai menerapkan pembukuan. Sedikit apapun transaksi yang terjadi, sesederhana apapun metode pembukuan yang dipakai, informasi yang dihasilkan dari proses pembukuan akan memberikan pengaruh yang relevan bagi kelangsungan UKM.

Keterbatasan Penelitian

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah jumlah sampel yang diteliti, memperluas wilayah penelitian, dan penelitian ini masih bersifat dini/awal sehingga perlu penelitian lebih lanjut dengan analisis verifikatif/kuantitatif menggunakan uji hipotesis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Arif., dan Wibowo. 2005. **Akuntansi untuk Bisnis Usaha Kecil dan Menengah**. PT Grasindo: Jakarta.
- Dharma Tintri E.S., Hotniar Siringoringo., dan Prihandoko. 2006. **Pengaruh Lingkungan Bisnis dan Renstra Terhadap Kinerja UKM (Survei Terhadap UKM di Jabodetabek)**. Jurnal Ekonomi dan Komputer Edisi 3/1 September 2006. Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Husein Umar. 2001. **Riset Akuntansi**. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Mohan, Isaac. 2006. **Financial Record-Keeping as a Tool For Small Business Success: A Case Study Of Free State Province, South Africa**.
- Sofyan Syafri Harahap. 2005. **Teori Akuntansi**. PT RajaGrafindo Perkasa : Jakarta.
- Sujoko Efferin., dan Bonnie Soeherman. 2005. "Analisis Empiris Tentang Peran Akuntansi Manajemen Dalam Perencanaan Dan Pengendalian UKM", Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi, Vol. 4, No. 2: 71-91.
- Ikatan akuntan Indonesia. 2004. **Standar Akuntansi Keuangan (SAK)**. Penerbit Salemba Empat: Jakarta.